

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi kesehatan reproduksi menurut Konferensi Kependudukan di Kairo yang dikutip dari Windhu Purnomo (2006) adalah keadaan sehat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial, bukan sekedar tidak ada penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya dan proses reproduksi itu sendiri. Dengan demikian kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan, memiliki kemampuan bereproduksi, memiliki kebebasan menetapkan kapan dan seberapa sering ingin bereproduksi. Sedangkan prasarat bahwa seseorang dikatakan memiliki fungsi reproduksi yang baik adalah tidak adanya kelainan atau gangguan anatomis dan fisiologis pada organ reproduksi baik pada perempuan maupun laki-laki, dan fungsi kelenjar endokrin yang baik. Fungsi reproduksi yang sehat akan tercipta apabila seseorang memiliki landasan psikis yang memadai yang dimulai sejak bayi dan anak-anak, kemudian setiap individu akan mengalami pertumbuhan yang berlangsung terus-menerus dan tidak dapat diulang kembali. Setiap individu mengalami tahapan pertumbuhan atau masa dalam hidupnya, salah satunya adalah masa remaja.

Pada masa remaja akan terjadi perubahan-perubahan fisik, baik struktural maupun fungsinya. Secara umum, terjadinya pertumbuhan fisik yang sangat pesat adalah pada masa remaja awal (12-18 tahun). Remaja tidak hanya mengalami pertumbuhan dari segi ukuran, tetapi juga mengalami kemajuan secara fungsional

terutama pada organ seksual (pubertas). Pubertas pada remaja putri ditandai dengan menstruasi. Jika mereka kurang bisa merawat organ reproduksi saat menstruasi maka akan menimbulkan beberapa masalah kesehatan (Irianto, 2014). Masalah kesehatan organ reproduksi yang terjadi pada remaja putri seringkali menyerang daerah vulva. Vulva adalah bagian luar dari organ seksual wanita yang sangat sensitif terhadap bakteri dan jamur. Gangguan pada vulva remaja antara lain adalah iritasi, inflamasi, sekresi vaginal, dan *pruritus vulvae*.

Pruritus vulvae adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal parah dari alat kelamin eksternal perempuan. Penyebab *pruritus vulvae* adalah infeksi, invasi (skabies, pedikulosis pubis, *enterobius vermicularis*), dan dermatitis kotak (iritan dan alergik) (Tri & Indah, 2018). *Pruritus vulvae* juga sering terjadi pada remaja saat menstruasi. Hal ini dikarenakan pada saat menstruasi area genitalia menjadi lebih lembab. Saat menstruasi darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva, jika pada saat itu remaja tidak menjaga kebersihan genitalia dengan benar, jamur dan bakteri yang akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal. Rasa gatal yang berlebihan membuat remaja tak tahan ingin menggaruknya. Sedangkan bila digaruk, permukaan kulit akan lecet, terbuka dan meradang. Faktor-faktor penyebab *pruritus vulvae* antara lain perilaku *personal hygiene* yang kurang tepat, sensitivitas kulit vulva, tidak membersihkan atau mengeringkan daerah *vulva*, dan membasuh vagina ke arah yang salah (arah belakang ke depan) (Hubaedah, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi *pruritus vulvae* adalah pemakaian sabun untuk membersihkan organ genitalia, pemakaian produk kesehatan wanita seperti pembersih daerah kewanitaan, pemakaian celana dalam yang ketat dan berbahan nilon, kondisi genitalia yang sering lembab dan tidak bersih akan berdampak pada

kejadian *pruritus vulvae* (Kusmiran, 2012). Salah satu penyebab lain *pruritus vulvae* yang timbul pada remaja adalah *personal hygiene* yang buruk. *Personal hygiene* yang baik dan sehat seharusnya penting dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit (Rofi'ah, 2017).

Kasus penyakit yang terjadi pada organ reproduksi yang diakibatkan oleh bakteri, jamur, parasit dan virus trikomonas vaginalis, *vaginal bacterial*, sifilis, *kandida albicans* dan gonorrhea di Indonesia telah menjalani pengobatan pada tahun 2009-2011 dengan jumlah sekitar 246.448 kasus. (Depkes RI, 2011). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2017) di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 5,2 juta remaja putri yang sering mengalami keluhan setelah menstruasi akibat tidak menjaga kebersihannya yaitu *pruritus vulvae* ditandai dengan adanya sensasi gatal pada alat kelamin wanita (Kemenkes, 2017). Sedangkan data statistik di Indonesia dari 69.4 juta jiwa remaja yang ada di Indonesia terdapat sebanyak 63 juta remaja berperilaku hygiene sangat buruk. Seperti kurangnya tindakan merawat kesehatan organ reproduksi ketika mengalami menstruasi. Perilaku yang kurang dalam merawat daerah kewanitaan sejumlah 30% yang diakibatkan lingkungan yang buruk atau tidak sehat dan 70% di akibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi. (Riskesdas, 2016). Adapun data World Health Organization atau WHO (2012) di beberapa negara, remaja putri berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya salah satunya *pruritus vulvae* dan tercatat sebanyak 27,4 juta masalah infeksi trikomonas vaginalis yang menyerang wanita di usia 15-49 tahun.

Pruritus vulvae pada remaja berpotensi terjadi sangat tinggi jika perilaku remaja mengenai *personal hygiene* sangat kurang. Remaja yang belum mengetahui

masalah *personal hygiene* secara benar akan menganggap perilaku *personal hygiene* itu hal yang biasa serta belum mengetahui dampak negatif dari perilaku *personal hygiene* yang salah.. Rendahnya pengetahuan akan memungkinkan remaja tidak berperilaku *hygiene* dan dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri. *Vulva hygiene* dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 4 jam atau 3-4 kali dalam sehari saat menstruasi dan setelah mandi atau buang air, membasuh vagina dari arah depan ke belakang anus dan vagina dikeringkan dengan tisu atau handuk agar tidak lembab. Pemakaian celana dalam yang baik terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat (Maidartati, 2016). Jika remaja tidak menjaga kebersihan genetalia dengan benar, maka jamur dan bakteri akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal. (Embrio, Jurnal Kebidanan, Vol XI No. 1 Mei 2019). Prognosis dari *pruritus vulvae* yakni gangguan pola tidur, mengurangi kualitas hidup, cemas terus menerus, gangguan psikologis dan kehidupan sosial mereka dan apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan *vaginitis* atau *kandidiasis vulvovaginalis (KVV)* yang ditandai dengan keputihan dan gatal dikarenakan pertumbuhan jamur yang tidak terkendali (Tasik dkk, 2016).

Maka dari itu dengan petugas kesehatan dalam pemberian informasi dan edukasi yang jelas diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang masalah kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Bila penjelasan yang diperoleh benar dan tepat maka hal tersebut bisa membantu perkembangan kesehatan reproduksi pada remaja di masa mendatang (Irianto, 2014). Serta untuk mengurangi keluhan dan angka kejadian *pruritus vulvae* pada remaja dibutuhkan usaha promotif dan preventif dalam melakukan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan yang berkompeten terutama memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana asuhan kebidanan pada kesehatan reproduksi remaja dengan masalah *pruritus vulvae*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaiman asuhan kebidanan pada kesehatan reproduksi remaja dengan masalah *pruritus vulvae*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui apa faktor penyebab dari *pruritus vulvae* pada remaja.
2. Mengetahui bagaimanapenatalaksanaan dan cara pencegahan*pruritus vulvae* pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan serta mengembangkan ilmu kebidanan khususnya tentang asuhan kebidanan pada kesehatan reproduksi dengan masalah *pruritus vulvae* remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk para bidan, perawat, calon bidan, remaja dan juga bagi penulis untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan tentang masalah *pruritus vulvae* pada remaja, penatalaksanaan serta cara pencegahannya agar masalah *pruritus vulvae* di kalangan remaja dapat teratasi dan kesehatan reproduksi semakin baik kedepannya.